

ANALISIS PERUBAHAN STRATEGI PEMBELAJARAN DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 14 KABUPATEN TANGERANG

Sefty Meidivia¹, Azzahra Dwenka Navafitria², Aina Zulfatun Nisa³, Tatu Hilaliyah⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3, Serang, Banten, Indonesia
Email: seftydivia@gmail.com

Article History

Received: 06-12-2024

Revision: 14-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Published: 18-12-2024

Abstract. The curriculum is a set of plans and arrangements regarding learning materials that serve as a guide in teaching and learning activities. Indonesia has experienced several curriculum changes, including the 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2013, and Merdeka Curriculum. Given the importance of the concepts of curriculum and learning in the education system, efforts are needed to plan lessons that align with the material being taught. The relatively quick shift from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum has made many teachers feel unprepared for these changes. At SMA Negeri 14, the 2013 Curriculum is applied for grade 12, while the Merdeka Curriculum is implemented in grades 10 and 11.

Keywords: Independent Curriculum, 2013 Curriculum, Learning

Abstrak. Penelitian ini menganalisis perubahan strategi pembelajaran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Kurikulum Merdeka memperkenalkan pendekatan fleksibel, berfokus pada bakat dan minat siswa, dengan elemen utama seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membangun kompetensi dan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam pembelajaran, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan guru, kendala teknis, serta keterbatasan perangkat pembelajaran. Selain itu, evaluasi menyarankan pentingnya dukungan pelatihan dan modul ajar yang lebih praktis. Studi ini memberikan wawasan untuk peningkatan implementasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Pembelajaran

How to Cite: Meidivia, S., Navafitria, A. D., Nisa, A. Z., & Hilaliyah, T. (2024). Analisis Perubahan Strategi Pembelajaran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 8052-8062. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2303>

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah komponen yang bersifat fleksibel, yang berarti terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor mendasar, seperti kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan visi pendidikan suatu negara. Misalnya, ketika sebuah negara mengalami pergeseran status dari negara terjajah menjadi negara yang merdeka, hal ini akan berdampak besar pada arah dan tujuan pendidikan nasional. Dalam kondisi terjajah, tujuan pendidikan mungkin lebih terfokus pada kepentingan

penjajah, seperti mencetak tenaga kerja yang hanya mendukung sistem kolonial. Namun, setelah merdeka, arah pendidikan berubah secara fundamental untuk mendukung pembangunan bangsa, menanamkan nilai-nilai kemandirian, dan membentuk identitas nasional. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkaitan pada bakat dan minat. Di dalam kurikulum merdeka, siswa dapat memilih mata pelajaran yang paling mereka sukai dan bakat yang mereka miliki (Damayanti et al., 2023). Perubahan visi dan tujuan pendidikan ini mengharuskan kurikulum disesuaikan secara menyeluruh, baik dalam isi, metode pembelajaran, maupun evaluasinya, agar sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita negara yang baru merdeka. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen strategis yang mencerminkan perubahan kondisi sosial dan politik suatu bangsa, serta memainkan peran penting dalam membentuk generasi penerus sesuai dengan aspirasi bangsa.

Nasution (2009) berpendapat perubahan kurikulum umumnya hanya mencakup satu atau beberapa bagian tertentu, seperti metode pengajaran, alat bantu, atau buku teks, sambil tetap mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku. Perubahan kurikulum melibatkan penyesuaian pada aspek fundamental, seperti tujuan pendidikan serta alat dan metode yang digunakan untuk mencapainya. Dalam proses ini, bukan hanya kurikulum yang mengalami perubahan, tetapi juga individu-individu yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan, seperti guru, pembina, dan pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perubahan kurikulum dapat dipandang sebagai bagian dari perubahan sosial. Selain itu, perubahan kurikulum sering disebut sebagai pembaruan atau inovasi kurikulum, dengan tujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan. Namun, penting untuk disadari bahwa tidak semua perubahan kurikulum secara otomatis menghasilkan hasil yang lebih baik. Keberhasilan perubahan ini sangat tergantung pada implementasinya serta kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Ada dua prosedur utama dalam proses perubahan kurikulum. Pertama, pendekatan administratif (*administrative approach*). Prosedur ini dimulai dari tingkat atas, di mana perubahan kurikulum dirancang oleh para administrator atau pihak yang berwenang di tingkat pusat. Setelah itu, perubahan tersebut diterapkan ke tingkat bawah, yakni melalui instansi-instansi pendidikan hingga ke guru-guru di lapangan. Proses ini dikenal dengan istilah *top-down approach*, yang berarti arahan datang dari pihak atasan dan diteruskan ke bawahan. Yang kedua, pendekatan akar rumput (*grass roots approach*). Dalam prosedur ini, inisiatif perubahan dimulai dari tingkat bawah, yaitu oleh guru atau sekolah secara individu. Perubahan ini dilakukan berdasarkan kebutuhan atau inovasi di lapangan, dengan harapan bahwa pendekatan tersebut dapat berkembang dan diadopsi oleh sekolah-sekolah lain. Proses ini dikenal dengan

istilah *bottom-up approach*, yang berarti perubahan dimulai dari dasar atau akar. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan masing-masing dan sering kali digunakan sesuai dengan konteks dan kebutuhan dalam mengubah kurikulum.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi berbagai masalah yang ada, pemerintah bersama pemangku kepentingan lainnya telah melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah dengan memperbaiki kurikulum. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena ia menentukan materi yang akan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, kurikulum harus terus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan abad ke-21.

Menyusun kurikulum bukanlah tugas yang sederhana karena tantangannya cukup kompleks. Namun, perubahan yang dilakukan harus tepat dan sesuai, yakni mampu memenuhi kebutuhan pendidikan baik saat ini maupun di masa depan. Setiap perubahan dalam kurikulum harus tetap berlandaskan pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional agar sejalan dengan arah pendidikan yang diinginkan, serta menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik dan relevan bagi generasi yang akan datang. Kurniasih (2023) berpendapat kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan sejak negara merdeka hingga saat ini. Perubahan tersebut dimulai dengan Kurikulum 1947, 1952, 1968, 1975, dan Kurikulum 1984 yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kemudian, diikuti dengan Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, Kurikulum 2013 (K-13), dan yang saat ini banyak diterapkan, yaitu Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum bisa menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperbaiki sistem pendidikan, asalkan dikelola dengan baik dan didasarkan pada bukti yang sah. Proses perubahan kurikulum adalah bagian dari usaha untuk meningkatkan dan menyesuaikan sistem pendidikan di Indonesia agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Sebelum diterapkan secara luas, perubahan kurikulum harus diawali dengan uji coba dan evaluasi untuk memastikan bahwa perubahan tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang positif.

Perubahan dan perbaikan memiliki makna yang berbeda. Perubahan tidak selalu berarti perbaikan, namun setiap perbaikan pasti melibatkan perubahan. Perbaikan bertujuan untuk meningkatkan nilai atau kualitas, sehingga menghasilkan kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya. Di sisi lain, perubahan hanya menggambarkan pergeseran dari satu posisi, keadaan, atau situasi ke posisi lainnya. Pergeseran ini dapat menghasilkan perbaikan, tetapi juga memiliki kemungkinan untuk memperburuk keadaan. Oleh karena itu, perubahan tidak

secara otomatis dianggap sebagai hal yang positif, kecuali jika perubahan tersebut berhasil menciptakan peningkatan mutu atau nilai.

Menurut Nasution (2009) perbaikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas, dan untuk menilai hal tersebut digunakan kriteria tertentu. Perbedaan kriteria dalam menilai perubahan dapat menyebabkan munculnya beragam pendapat tentang apakah suatu perubahan dianggap baik atau buruk. Bahkan jika sebuah perubahan membawa perbaikan secara menyeluruh, belum tentu semua orang sepakat karena pandangan mereka dipengaruhi oleh kriteria masing-masing. Dalam konteks kurikulum, banyak tokoh pendidikan terkenal telah mengusulkan berbagai ide dan upaya untuk memperbaikinya. Perubahan dalam kurikulum tidak hanya difokuskan pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup semua aspek penting, seperti kebutuhan anak didik, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan yang komprehensif ini bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang relevan, menyeluruh, dan sejalan dengan kemajuan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan strategi pembelajaran yang diterapkan di SMAN 14 Kabupaten Tangerang seiring dengan peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Penulis mengevaluasi pelaksanaan kedua kurikulum di sekolah tersebut, dengan fokus pada penerapan masing-masing kurikulum dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini juga mengkaji perubahan yang terjadi pada sistem kurikulum di SMAN 14 Kabupaten Tangerang, yang meliputi pergeseran dalam pendekatan, metode, dan materi ajar. Penulis berusaha untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak dari perubahan kurikulum tersebut terhadap proses pembelajaran, serta untuk mengevaluasi sejauh mana Kurikulum Merdeka dapat mengatasi tantangan yang ada dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan kedua kurikulum di sekolah tersebut serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan selama sekitar dua minggu. Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang, yang terletak di Jl. Raya Daon-Pondok Sukatani Permai, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang. Tahapan penelitian dimulai dengan observasi awal terhadap sekolah, diikuti dengan izin yang diperoleh dari pihak sekolah, serta dilanjutkan dengan observasi lebih lanjut, wawancara, dan dokumentasi yang diambil oleh peneliti berdasarkan sekolah yang dituju. Teknik pengumpulan

data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi bersama guru.

Data yang diperoleh oleh peneliti berasal dari wawancara dengan Bapak TI, yang merupakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian mengenai perubahan strategi pembelajaran dari kurikulum K-13 ke kurikulum Merdeka serta sistem pengendalian internal terkait prosedur yang mendukung efisiensi penelitian ini. Hasil penelitian dikumpulkan sepanjang proses penelitian berlangsung dan digunakan untuk melengkapi analisis, yang mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan hal-hal yang sebelumnya tidak jelas. Selanjutnya, dilakukan pengujian kebenaran berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN DISKUSI

Strategi Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SMAN 14 Kabupaten Tangerang

Kurikulum 2013 adalah kelanjutan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diuji coba pada tahun 2004 (Mulyasa, 2014). Kompetensi merujuk pada gabungan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya. Kompetensi ini memungkinkan individu untuk melaksanakan berbagai aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan maksimal. Dalam pendidikan, kompetensi yang harus dicapai oleh siswa perlu dirumuskan dengan jelas dan terukur agar hasil belajar dapat dievaluasi secara efektif. Kompetensi tersebut juga harus mencerminkan pengalaman langsung peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya teoretis, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Menurut Mulyasa (2014) kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi berfokus pada pencapaian kompetensi-kompetensi spesifik oleh siswa. Kurikulum dirancang untuk mencakup berbagai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik. Tujuan-tujuan ini dinyatakan dengan cara yang memungkinkan keberhasilannya diukur melalui pengamatan terhadap perilaku atau keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dengan demikian, pencapaian kompetensi tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dalam kurikulum. Pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan penerapan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran guna membentuk kompetensi dan karakter siswa. Dalam proses ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan penilaian yang akurat. Jika peserta didik belum mencapai kompetensi dasar, guru perlu

memutuskan apakah pembelajaran harus dihentikan, diubah metodenya, atau apakah materi sebelumnya perlu diulang. Selain itu, guru perlu menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, keterampilan dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, serta kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa. Guru juga harus mampu memilih dan menerapkan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efisien.

Kurikulum Merdeka adalah program pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan bakat mereka dalam suasana yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stres. Kurikulum ini berfokus pada bakat dan minat siswa, memungkinkan mereka memilih mata pelajaran yang mereka sukai dan sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih menyenangkan bagi guru dan siswa. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menciptakan atau menjalankan suatu proyek, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan potensi diri dalam berbagai bidang. Salah satu kegiatan proyek dalam Kurikulum Merdeka adalah P5, yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini dilakukan melalui dua tahap: tahap konseptual dan tahap kontekstual. Dalam aktivitas P5 ini murid diberikan keleluasaan belajar menggunakan keadaan formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pada pembagian waktu, sebagai akibatnya terjadi aktivitas belajar yang lebih aktif lantaran siswa terlibat eksklusif menggunakan lingkungan kurang lebih yg bertujuan buat menguatkan aneka macam kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Armadani et al., 2023).

Hasil dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun tidak mencapai kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar. Selama sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, tidak ada peningkatan signifikan dalam hal ini. Kesenjangan kualitas belajar antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi sangat besar, yang semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) menyederhanakan kurikulum melalui kurikulum darurat. Sekolah yang menerapkan kurikulum darurat mampu mengurangi dampak pandemi hingga 73% untuk literasi dan 86% untuk numerasi. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk memberikan kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, serta pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Selain itu, kurikulum ini menekankan materi esensial yang mendalam terkait kompetensi dasar

seperti literasi dan numerasi, memberi guru fleksibilitas untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Model pembelajaran kelas 12 menggunakan Kurikulum 2013 namun penilaiannya menggunakan Kurikulum Merdeka, tidak ada ujian praktik. Saat masuk kelas 10 menguasai semua mata pelajaran, dari umum sampai minat. Tidak adanya penjurusan seperti jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Kurikulum Merdeka menerapkan model pembelajaran dengan proporsi 70% pembelajaran intrakurikuler dan 30% untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek P5 dilaksanakan selama sembilan minggu, dengan kelas 10 mencakup tiga tema dan kelas 11 dua tema. Di kelas 10, tema satu dan dua diajarkan pada semester 1, sedangkan tema tiga pada semester 2. Di kelas 11, tema 1 diajarkan pada semester 1 dan tema 2 pada semester 2. Proses pembelajaran dan struktur kurikulum berjalan secara bersamaan, dan sekolah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak berkaitan dengan mata pelajaran sehingga berdiri sendiri. Model penilaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dinilai dari proses kegiatan siswa. Format penilaiannya menggunakan kualitatif yaitu, berkembang, belum berkembang, mahir, dan belum mahir yang nantinya akan masuk ke dapodik. Untuk kelas 11 porsi P5 berkurang menjadi 25%. Presentasi kerja sama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dikatakan berhasil jika diatas 50%. Untuk penilaian intrakurikuler sama dengan penilaian Kurikulum 2013, walaupun tidak ada pembatasan KKM tapi tergantung bakat, minat dan kemampuan siswa. Sebelum pembelajaran guru diadakan analisis diagnostik yaitu analisa kebutuhan siswa, cara belajar siswa, gaya siswa, dan bakat siswa.

Kendala Guru di SMAN 14 Kabupaten Tangerang dalam Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum yang relatif cepat dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membuat banyak guru merasa belum siap menghadapi perubahan tersebut. Mereka yang sudah menyesuaikan diri dengan Kurikulum 2013 harus kembali beradaptasi dengan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Perubahan ini memerlukan kesiapan yang maksimal dalam penerapannya. Keberhasilan penerapan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi Kurikulum Merdeka, dengan mencakup aspek kesehatan dan tenaga yang memadai, minat dan motivasi, serta fasilitas yang mendukung. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan modul ajar, platform pembelajaran, dan pemahaman tentang teknologi. Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum

Merdeka antara lain keterbatasan perangkat pembelajaran, kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, rendahnya motivasi, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah.

Peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah sebagai motor penggerak yang mendukung keberhasilan berbagai program Merdeka Belajar, salah satunya adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang diharapkan dapat menguasai materi-materi P5 agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Namun kenyataannya guru tidak secara total menguasai materi P5 karena kemampuan atau kapasitas mereka yang terbatas. Misalnya, dalam rencana pembelajaran guru membuat sebuah proyek pembuatan lampu disko yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam bidang teknologi. Sementara itu guru tidak mempunyai keahlian di bidang tersebut karena bukan bidang yang ia tekuni. Hal ini membuat guru tidak bisa sepenuhnya memfasilitasi belajar siswa dengan baik. Karena kemampuannya yang terbatas. Kecuali ada guru khusus yang mengajar materi-materi P5. Dengan demikian, kesiapan guru dan penguasaan materi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi faktor hambatan yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Evaluasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMAN 14 Kabupaten Tangerang

Sistem kurikulum merdeka mencerminkan pembelajaran memihak kepada peserta didik, selain dari pada itu kurikulum merdeka sendiri menjadi wadah pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Firmansyah, 2023). Mereka yang sebelumnya sudah beradaptasi dengan Kurikulum 2013 kini harus menyesuaikan diri lagi dengan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan siap untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik dirancang agar siswa aktif dan inovatif, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, mencari solusi, dan menyampaikan hasil temuan. Pendekatan ini dilakukan melalui lima langkah: mengamati, bertanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Perubahan ini memerlukan kesiapan yang optimal dalam penerapannya. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi Kurikulum Merdeka.

Sesmiarni & Asi (2023) mengatakan, sebagai panduan dalam pembelajaran, pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan beberapa manfaat, antara lain (1) guru tidak terbebani untuk mencapai tujuan pembelajaran yang padat (tidak terikat pada target kurikulum), (2) guru lebih

fokus pada kebutuhan dan materi esensial yang dapat memperkuat perilaku, karakter, dan pengetahuan siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih baik dan efektif, (3) guru diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui berbagai kesempatan dan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan menyenangkan bagi baik guru maupun siswa, (4) guru diberi kebebasan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih untuk pengembangan perilaku dan keterampilan dasar, dan (5) guru mendapatkan efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran karena tidak merasa terbebani.

Proses penilaian siswa, sekolah menggunakan penilaian kualitatif yang digunakan untuk memahami pembelajaran dan pengalaman siswa. penilaian ini memberikan gambaran secara lebih rinci tentang kemajuan siswa dan membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu dikembangkan setiap siswa. Penilaian kualitatif ini berupa penilaian refleksi. Dalam hal kurikulum, evaluasi yang harus dilakukan pemerintah adalah uji coba ulang kurikulum merdeka terutama program P5. Mengapa demikian, karena dalam kenyataannya program P5 secara teknis belum dilakukan penelitian terhadap penerapannya. Sehingga sekolah yang melaksanakannya kebingungan dalam menerapkannya. Sekolah tidak lagi memberlakukan program peminatan seperti IPA, IPS dan Bahasa. Karena kebijakan pemerintah dalam Kurikulum merdeka menghapusnya dan menggantikannya dengan pengelompokan mata pelajaran berdasarkan minat, bakat dan kemampuan siswanya.

Guru di SMAN 14 Kabupaten Tangerang menyampaikan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan, ada komponen tertentu yang dirasa kurang efektif, terutama terkait program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru tersebut berpendapat bahwa akan lebih baik jika P5 dihilangkan, namun dimensi-dimensi dalam P5 tetap diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala teknis yang membuat pelaksanaan P5 menjadi tidak efektif. Saat program P5 diterapkan, kondisi di lapangan sering kali tidak kondusif, baik dari segi manajemen maupun pelaksanaan. Ketika guru berdiskusi dengan rekan sejawat dari sekolah lain, ditemukan bahwa masalah yang sama juga terjadi di sana. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam melaksanakan P5 bukanlah masalah yang bersifat lokal, melainkan menjadi permasalahan umum di banyak sekolah. Salah satu upaya pemerintah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah melalui peran Guru Penggerak. Namun, pelaksanaan peran ini juga dianggap kurang efektif oleh sebagian guru. Salah satu faktornya adalah pelatihan yang diberikan kepada guru bersifat umum dan kurang mendalam. Pelatihan tersebut lebih banyak membahas konsep-konsep besar

seperti pembelajaran yang berdiferensiasi dan integrasi dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, tetapi kurang memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas.

Selain itu, banyak guru mengeluhkan adanya tantangan dalam Kurikulum Merdeka yang berkaitan dengan kemerosotan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan siswa. Hal ini menjadi perhatian serius, karena salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter dan moral siswa. Jika aspek ini terabaikan, maka implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya gagal mencapai tujuan akademik, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pada kompetensi siswa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas agar hasil belajar dapat dievaluasi dan relevan dengan kehidupan nyata. Guru memiliki peran kunci dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kurikulum Merdeka ini memberikan kemerdekaan kepada semua pihak terkait dalam proses belajar mengajar. Pada Kurikulum Merdeka, siswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang diinginkan, sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Di kelas 12, model pembelajaran tetap menggunakan K-13, namun penilaiannya mengikuti Kurikulum Merdeka tanpa ujian praktik. Sementara itu, di kelas 10 dan 11, siswa mempelajari berbagai mata pelajaran tanpa penjurusan, dengan 70% pembelajaran intrakurikuler dan 30% proyek P5. Penilaian P5 dilakukan secara kualitatif berdasarkan proses kegiatan siswa, dengan format penilaian seperti "berkembang", "belum berkembang", "mahir", atau "belum mahir". Sebelum pembelajaran, guru melakukan analisis diagnostik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Peralihan cepat dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membuat banyak guru kesulitan untuk beradaptasi. Guru perlu mempersiapkan diri baik secara fisik, mental, maupun teknis, termasuk dalam hal modul ajar, platform pembelajaran, dan teknologi. Namun, terdapat berbagai kendala, seperti terbatasnya perangkat pembelajaran, kurangnya penguasaan materi, serta minimnya dukungan dari pihak sekolah. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru sering kali menghadapi kesulitan sebagai fasilitator akibat keterbatasan keahlian, misalnya dalam proyek yang berbasis teknologi. Hal ini menjadi hambatan dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Perubahan cepat dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membuat guru merasa kurang siap, terutama dalam menerapkan pendekatan saintifik. Kurikulum Merdeka memberikan keuntungan seperti

pengurangan tekanan target pembelajaran dan penekanan pada materi esensial. Namun, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menghadapi masalah teknis, dan banyak guru yang mengusulkan agar P5 diintegrasikan dalam pembelajaran. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurang efektifnya peran Guru Penggerak serta kekhawatiran terkait penurunan akhlak dan kedisiplinan siswa, yang dapat memengaruhi tujuan pendidikan secara keseluruhan.

REFERENSI

- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/3045/2523>
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/viewFile/41-48/8296>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. https://scholar.google.com/scholar?q=related:jkGXgfuuNa0J:scholar.google.com/&scioq=PERUBAHAN+STRATEGI+PEMBELAJARAN+DARI+KURIKULUM+2013+KE+KURIKULUM+MERDEKA+metode+kualitatif&hl=id&as_sdt=0,5
- Kurniasih, I. (2023). *Evaluasi Kurikulum Merdeka-Memahami dan Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Abad 21*. Kata Pena.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2009). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 58–64. https://scholar.google.com/scholar?q=related:b_F345IBAG8J:scholar.google.com/&scioq=3.%09Evaluasi+Kurikulum+2013+dan+Kurikulum+&hl=id&as_sdt=0,5
- Sesmiarni, Z., & Asi, R, S. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Bintang Semesta Media.